



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan dilihat dari banyaknya kesenian yang lahir dan berkembang di Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki corak kebudayaan Daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air, kebudayaan yang satu berbeda dengan kebudayaan yang lain, karena setiap kebudayaan mempunyai ciri dan corak tertentu. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri dari unsur universal¹, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi secara peralatan.

Kebudayaan adalah suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan manusia sebagai bentuk hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berguna untuk mencapai pemenuhan kehidupan manusia. Baik untuk dirinya sendiri maupun bagi manusia-manusia pada umumnya yang berupa bahasa, ilmu pengetahuan, perilaku dan kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, kereligiusan, mata pencaharian, peralatan-peralatan perkakas merupakan kebutuhan hidup manusia yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk berkembang lebih maju. Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau, dimana setiap pulau memiliki suku

¹ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Jakarta: PT Hanindita, 2003), 8.



bangsa yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Keanekaragaman budaya ini salah satunya yaitu keanekaragaman seni tradisi.

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang universal dan dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu². Kesenian merupakan perwujudan dari kebudayaan manusia yang berbudi luhur yang bersifat rohani, disamping itu juga merupakan dari ide-ide serta kegiatan manusia dalam masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktifitas manusia yang dalam kehidupannya (kesenian) selalu tidak dapat berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian rakyat dapat dipisahkan dari warna ciri kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai pendukungnya. Hampir disetiap daerah di Indonesia mempunyai bentuk kesenian yang menggambarkan daerah setempat, yang tentu saja setiap kesenian daerah mempunyai latar belakang sejarah dan konteks sosial yang berbeda³.

Kesenian tersebut diantaranya adalah seperti seni tari, seni musik dan sebagainya. Dalam perkembangannya kesenian tersebut menjadi sebuah identitas yang khas yang bersifat tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kebudayaan yang berupa kesenian di Indonesia khususnya seni di Indonesia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik ini di dalamnya adat yang secara turun temurun

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 202.

³ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 85.



diwariskan merupakan landasan eksistensi yang utama dalam seni pertunjukan di Indonesia terdapat keunikan-keunikan yang menjadi daya tarik di dalamnya, keunikan-keunikan dalam pertunjukan seni tersebut sangat banyak ragamnya. Bahkan keunikan-keunikan yang ditemukan seringkali memperlihatkan sebuah keanehan atau kejanggalan di dalamnya, seperti pada pertunjukan kesenian tradisional Jaran Jenggo. Salah satu kebutuhan manusia yang dianggap penting dalam masa kehidupan yang terpenuhi akan rasa keindahan yang dapat diwujudkan dalam simbol-simbol berupa gerak, tata rupa, tutur kata dan bunyi-bunyian dapat menimbulkan keberagaman peradapan diantara berbagai bangsa, dan hal itu membedakan manusia dengan makhluk lain. manusia sebagai bentang makhluk sosial yang mana tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan dimana ia tinggal baik dengan hubungannya dengan sesama manusia yang bersifat sosial, politik, ekonomi, atau budaya.

Dalam dimensi kebudayaan, kesenian bukan semata-mata produk estetika, serta bukan semata-mata berfungsi estetik, ia lahir dari kesadaran utuh masyarakat baik itu kesadaran religius, kesadaran sosial, kesadaran moral, dan kesadaran estetik. Oleh karena itu kesenian sudah selayaknya didudukan dalam fungsinya yang benar dalam masyarakat, yakni sebagai media penyadaran religiusitas, penyadaran sosial, penyadaran moral.

Dalam kehidupan sehari-hari antara individu dengan lingkungan tersebut harus terjalin keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan agar terwujud kehidupan yang aman dan sejahtera. Kesenian selalu melukiskan unsur atau aspek



alam kodrat ditambah tanggapan atau pengolah manusia. Yang indah didefinisikan sebagai apa yang dilihat atau didengar dapat nilai baik. Keindahan membawa serta ekspansi rasa hidup dan kesadaran meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain.

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian merupakan yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa kemasa dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa seni diciptakan untuk melahirkan gelombang kalbu rasa keindahan dan merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia.⁴

Sementara menurut Richard I Anderson ; seni mempunyai sifat umum yang dapat dijumpai dimanapun, sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai arti yang mempunyai arti yang bermakna budaya, seperti menjadi sarana hubungan dengan kekuatan adikodrati, menjadi sarana komunikasi dan pendidikan
2. Memperlihatkan gaya, yaitu gaya yang dipandang sebagai tradisi milik bersama dalam suatu kebudayaan dan sebagai tanda agar seni dapat menyampaikan arti.
3. Memerlukan kemahiran khusus untuk menghasilkan suatu karya seni sehingga seorang seniman dapat dibedakan dari orang dewasa.

⁴ Israr, C, *Sejarah Kesenian Islam* (Jakarta: PT Pembangunan, 19550), 2.



Dengan kata lain seni merupakan kegiatan manusia yang menghubungkan dengan keindahan, sedangkan kesenian sendiri merupakan usaha membentuk kesenangan melalui sebuah ekspresi yang dirasakan, baik dalam bentuk gerak (*tari*).

Meskipun demikian suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan apabila diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu, sehingga tercapai nilai puncak dalam kegiatan itu. C: Geertz berpendapat bahwa sebagai sub sistem kesenian merupakan perwujudan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku masyarakat pendukungnya.⁵

Maka tidak mustahil kalau masyarakat menerima dengan tangan terbuka. Ragam kesenian dari dalam negeri ataupun kesenian manca negara, lebih-lebih pemerintah telah menggalakkan untuk melestarikan seni sebagai warisan nenek moyang agar dikenal oleh generasi penerus, serta dalam rangka menghindari dari lenyapnya kesenian tersebut. Dengan demikian kesenian tradisional mampu menambah khasanah berkesenian juga membantu menambah masukan kesenian daerah dimana kesenian tersebut berkembang.

Bentuk seni yang akan dipaparkan dalam skripsi ini adalah Kesenian Jaran Jenggo di Solokuro Kabupaten Lamongan. Jaran Jenggo sendiri memiliki makna jaran goyang atau kuda goyang. Kesenian ini menggabungkan seni musik, religi dan tari dengan dipandu seorang pawang. bahkan dibumbui dengan kekuatan supra natural/mistis agar lebih menarik. kesenian Jaran jenggo juga merupakan perpaduan

⁵ Philip Suprastowo, *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan III* (sep, 1997), 10.



antara sifat sakral dan profan, karena kesenian tradisional memiliki unsur-unsur seni hiburan yang menonjol. Kesenian jaran jenggo ini biasanya diundang jika ada seseorang yang meminta untuk menyelenggarakan sebuah acara misalnya Sunatan, Acara ulang tahun dan karnaval. Tuan Rumah yang mengundang biasanya yang memiliki anak laki-laki dibawah usia 12 Tahun.

Kesenian jaran jenggo ini hanya dikenal disekitar Lamongan saja, di daerah lain belum banyak yang mengetahui apa itu jaran jenggo. Mungkin banyak di daerah lain yang memiliki kesenian serupa hanya saja mungkin perbedaannya dari cara apresiasinya saja. Kesenian jaran jenggo ini cara apresiainya yaitu dengan diiringi lagu-lagu islami dan sholawat, maka kudayang sudah dilatih itu akan bergoyang sesuai irama, kuda tersebut di tunggangi anak laki-laki, kuda dan anak laki-laki tersebut diberi pakaian mewah layaknya seorang raja yang menunggangi kudanya, serta ada yang mengayomi dengan payung. Musik yang mengiringi Jaran Jenggo tersebut adalah dari orang-orang yang memainkan alat musik seperti rebanah, gendang, bonang, piano dan jedor. Dengan demikian Jaran Jenggo tersebut diarak mengelilingi desa dan disetiap perempatan kuda tersebut atraksi dan bergoyang seirama dengan suara musik.⁶

Keunikan dari kesenian ini juga sudah sangat jelas, kuda yang sudah terlatih untuk bergoyang sudah menjadi ciri khas pada kesenian Jaran Jenggo karena sangat berbeda dengan kuda-kuda pada umumnya.

⁶ Muhammad Sholik, *Wawancara*, Solokuro, 10 Mei 2014.



Pada awal sejarah adanya jaran jenggo di Desa Solokuro adalah diperkirakan tahun 1907-an, jaran ini adalah milik dari Mbah H. Rosyid beliau adalah seorang kepala Desa Solokuro, mulanya kuda mbah H. Rosyid merupakan alat transportasi atau sebagai tunggangan pribadi untuk jala-jalan kesawah juga berdagang, tetapi ada keunikan sendiri dimana kuda mbah H. Rosyid ini ketika dinaiki langsung mengangguk-anggukan kepalanya sambil berjalan meringik (bergoyang) sejak itulah mbah H. Rosyid dan masyarakat Solokuro menamakan jaran jenggo yang berarti kuda yang bisa berjoget.⁷

kemudian pada tanggal 1 juli 2002 dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama bapak Sampurno sampai sekarang.

Seiring dengan perkembangan zaman para pemain/pawang pun bertekan untuk mencoba mengkolaborasi permainan kesenian jaran jinggo dalam beratraksi. dengan motifasi dan rajin berlatih taklama kemudian pawang kuda berhasil menundukkan kesenian jaran jenggo dengan mengkolaborasi dalam beratraksi.⁸

Sejak itulah para pemain/pawang menamakan kesenian jaran jenggo “ Aswo Kaloko Joyo” yang berarti jaran kondang jayane (kuda terkenal kejayaannya). Sejak itulah para pemain jaran jenggo bertekat untuk melebarkan sayap agar permainan kesenian jaran jenggo tidak mouton pada ngarak manten khitanan saja, tetapi para pemain/pawang sanggup melayani ngarak sunatan, ngarak manten pernikahan, ulang tahun, karnaval dan iven-iven penting adat dan msyarakat.

⁷ Profil kesenian jaran jenggo aswo kaloko joyo solokuro lamongan, 1994, 1.

⁸ Ibid., 2.



Begitu pula dengan musik, alat musik yang digunakan dalam mengiringi kesenian jaran jenggo adalah Band jidor pemain maupun pawang mencoba berkolaborasi dengan berbagai jenis musik dari berbagai daerah sehingga mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi pengguna yang punya hajat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Kondisi Solokuro Lamongan?
2. Bagaimana prosesi kesenian jaran jenggo?
3. Bagaimana wujud kebudayaan islam dalam kesenian jaran jenggo?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya mempunyai maksud dan tujuan yang penulis harapkan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi Solokuro Lamongan.
2. Untuk mengetahui prosesi kesenian tradisional jaran jenggo.
3. Untuk mengetahui wujud kebudayaan islam dalam kesenian jaranjenggo.



D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dan berguna dimasa datang. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1. Diharapkan penelitian ini dapat disumbangkan dalam membangun Indonesia kedepan. Dapat menjadikan masukan bagi masyarakat yang mencintai kebudayaan. Dan menjadi masukan bagi intelektual muda dalam mengembangkan kebudayaan islam dalam bentuk yang lebih baik.
2. Secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan bagi pihak yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, dan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan kebudayaan. Dan Untuk menambah literatur bahan pustaka khususnya di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Serta Guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar S-1 di Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta yangtelah diteliti dan diambil prinsip umumnya. Menurut Poerwadarminta teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan⁹.

⁹ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976),1054.



Penelitian kesenian Jaran Jenggo termasuk kategori pendekatan adaptasi kultural. Dalam hal ini perubahan kebudayaan dilihat sebagai proses adaptasi, yakni adaptasi terhadap lingkungan alam dimana kebudayaan itu berbeda. Sistem inilah yang selalu mencoba untuk beradaptasi antara satu sistem dan sistem yang lain, baik itu sistem lingkungan, demografi, teknologi, maupun sistem-sistem lain. Dalam proses adaptasi ini dapat dilihat apakah sistem itu menjaga keseimbangan dalam ekosistem ataukah berubah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara singkat, dalam pendekatan ini sistem kebudayaan ini mendukung fokus perhatian hubungan antara masyarakat pendukungnya dengan lingkungan dimana mereka hidup.¹⁰

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa penelitian-penelitian yang menyangkut proses sosial akan terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dipengaruhi oleh unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaan sendiri¹¹.

Kesenian jaran jenggo dalam praktiknya menunjukkan dengan adanya akulturasi tersebut dalam rangkaian prosesi dari aturan-aturan yang diperuntukkan

¹⁰ M. Deden Ridawan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Bandung: Komplek Psirjati, 2001), 217

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta : UI Press, 1990), 91.



kepada anggotanya, sampai pada prosesi pertunjukan. Dalam pertunjukannya terdapat perpaduan wirid dan mantra, kemudian akulturasi dari paraktek laku atau vocal perpadun antara syair-syair religius atau lagu-lagu islami dengan tembang-tembang jawa.

Kesenian Jaran Jenggo merupakan kesenian yang telah terpengaruhi oleh nilai-nilai islam. Hal ini terbukti dengan adanya doa atau amalan yang digunakan para anggota sebagai satu kesatuan dari kesenian jaran jenggo. Oleh karena itu penelitian ini juga menggunakan teori *Agents of Aculturation* yang ditulis oleh Koentjaraningrat tentang unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa masuk oleh pembawanya dan mempengaruhi kebudayaan dalam suatu masyarakat dan kemudian dikui sebagai salah satu dari kebudayaan mereka¹².

Selain itu penelitian ini menggunakan emik dan etik. Pendekatan emik yaitu pendekatan yang memandang fenomena-fenomena sosial budaya kesenian Jaran Jenggo atas dasar sudut masyarakat yang menjadi obyek kajian yakni masyarakat Desa Solokuro. Pendekatan emik merupakan landasan penelitian yang berusaha memahami tingkah laku manusia, yang mana tingkaah laku manusia tersebut penuh dengan makna, karena di dalamnya terdapat aneka simbol¹³. Sedangkan pendekatan etik adalah suatu pendekatan yang memandang fenomena budaya dari sudut pandang

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 34.

¹³ Suardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gaja Mada University Pres, 2006), 34.



peneliti. Hal ini dilakukan sebagai bahan analisis lebih lanjut tentang akulturasi islam dan budaya lokal yang terjadi pada kesenian Jaran Jenggo.

F. Penelitian Terdahulu

Kesenian Jaran Jenggo merupakan kajian yang menarik untuk dibahas, seperti halnya yang dilakukan oleh penulis yang sengaja mengambil judul “Kesenian Jaran Jenggo di Solokuro Kabupaten Lamongan” dalam rangka menyelesaikan tugas akhir kuliah di Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya.

Adapun penelitian terdahulu mengenai kesenian yang pernah dilakukan oleh :

1. Seni pertunjukan wayang kulit, studi tentang fungsi seni dalam penyebaran islam di jawa timur. Di tulis oleh Abd . Zaim, fakultas adab, Sejarah Peradaban Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2011. Skripsi tersebut membahas Seni Pertunjukan Wayang Kulit (studi tentang fungsi seni dalam penyebaran islam di jawa timur).
2. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Wayang Kulit di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Ditulis oleh Istiqomah, Fakultas Adab, Jurusan, Sejarah Peradaban Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2006. Skripsi tersebut membahas pada Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Wayang Kulit di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.



3. Perkembangan Kesenian Tari Muang Sangkal di Kabupaten Sumenep (Studi Tentang Nilai-nilai Islam Dalam Seni Tari). Ditulis oleh Suhaira, Fakultas Adab, Jurusan peradapan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2007. Skripsi itu membahas Perkembangan Kesenian Tari Muang Sangkal Di Kabupaten Sumenep (Studi Tentang Nilai-Nili Islam Dalam Seni Tari).
4. Tari Muang Sangkal Karya Taufiqurrahman Di Kabupaten Sumenep. Ditulis oleh Diha Sari Nugraheni, skripsi, 2003. Yang membahas tentang Bapak Taufikurrahman sebagai pencipta tari muang sangkal atas perintah bupati Sumenep karena waktu itu sumenep tidak mempunyai tari wajib, untuk menyambut tamu agung yang datang ke Sumenep.
5. Peranan Kesenian Rakyat, yang ditulis oleh Clifford Geertz dalam bukunya Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, 1981.
6. Kebudayaan Dalam Perspektif Strukturslisme, yang ditulis oleh Nur Syam dalam bukunya Madzhab-Madzhab Antropologi, 2007

Dari kedua skripsi tersebut di atas berbeda dengan penelitian skripsi ini. Padapenelitian ini dengan judul “Kesenian Jaran Jenggo Solokuro Kabupaten Lamongan.

G. Metode Penelitian



Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi serta tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode kualitatif itu sendiri merupakan pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen, metode kualitatif ini digunakan karena memiliki beberapa pertimbangan:

1. Menyesuaikan, metode kualitatif lebih mudah apabila kita berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan.
2. Dengan menggunakan metode kualitatif ini dapat menyajikan secara langsung hakekat antara peneliti dan responden.
3. Metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola nilai yang dihadapi.

Berkaitan dengan penelitian jaran jenggo ini, sekiranya penulis dapat menggunakan penelitian kualitatif, karena peneliti melakukan pengamatan wawancara atau penelaah dokumen, yang mana hal tersebut termasuk dalam metode kualitatif.

Dalam rangka memperoleh data otentik, untuk menulis skripsi ini penulis juga menggunakan beberapa metode tehnik pengambilan data, antara lain



1. Sumber dan pengumpulan data

Dalam mencari sumber dan pengumpulan data penulis mendapatkan melalui:

- a. Sumber kepustakaan : sumber dan data didapatkan dari buku-buku karya tulis yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi di atas maka¹⁴, penulis data yang digali dengan study kepustakaan.
- b. Sumber lisan : penulis mencari data juga menggunakan interview yaitu dengan mewawancarai responden secara tatap muka. Dan metode interview ini penulis berusaha mendapat data yang responden yang terlibat atau yang mempunyai hubungan dengan kesenian Jaran Jenggo seperti tokoh-tokoh pemain kesenian Jaran Jenggo.
- c. Sumber bokumentar: sebuah laporan tertulis dari peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran mengenai peristiwa yang ditulis dengan sengaja untuk disimpan. Metode ini digunakan untuk menyelidiki fenomena sejarah dan data yang berkaitan dengan kesenian tradisional Jaran Jenggo.

¹⁴ James Danandjaya, *Antropologi Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, ed 1 cet, 2), 102.



d. Sumber lapangan: dalam mendapatkan data penulis juga menggunakan metode observasi atau pengamatan lapangan maka¹⁵, metode observasi terbagi menjadi dua:

- Observasi/pengamatan langsung (direct observation)
- Observasi/pengamatan tidak langsung (indirect observation)

2. Pengelolaan data / tehnik analisis data

- a. Seleksi dan klasifikasi yaitu memiliki data yang ada kemudian disesuaikan dengan bahasan dan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi di atas.
- b. Komparatif yaitu usaha untuk mengambil dengan proses membandingkan data yang bermacam dari berbagai sumber yang sudah dikumpulkan untuk masalah di atas.
- c. Pengambilan analisis yaitu mengambil kesimpulan berdasarkan keterkaitan data yang terkumpul kemudian disusun, dan dijelaskan selanjutnya dianalisis.

3. Penyajian Tulisan

- a. Deskriptif yaitu menyajikan tulisan sesuai dengan kenyataan yang ada pada penelitian di lapangan.¹⁶

¹⁵ S. Nasution, *METODE RESEARCH Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 106.



- b. Interpretasi yaitu menyajikan tulisan yang sudah melalui dengan penafsiran terlebih dahulu terhadap data yang ada.

Sesuai dengan penelitian ini yang bersifat deskriptif analisis, maka data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, penulis menggunakan cara berpikir induktif yaitu proses berfikir yang dimulai dari pernyataan khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum dengan berdasarkan pengamatan dan pengalaman.

Selain itu penelitian ini didukung oleh data sekunder, hasil penelitian, buku-buku dan sumber tertulis lainnya. Dengan data yang telah terkumpul dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu data setelah terkumpul lalu disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan masalah yang telah dirumuskan.

H. Sistematika Bahasan

Guna memudahkan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, sistematika yang penulis dalam bentuk karya tulis yang berjudul “KESENIAN JARAN JENGGO DI SOLOKURO KABUPATEN LAMONGAN” ini adalah sebagai berikut:

BABI: Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan kesenian tradisional jaran jenggo, penulis akan menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari subbab pembahasan yaitu : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian,

¹⁶ Alo Liliweri, Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya (Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang, 2002), hal 11.



Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Bahasan.

BAB II: Mengenai lokasi penelitian penulis akan membahas kondisi solokuro lamongan sejarah singkat desa solokuro dan lokasi solokuro lamongan dan kebudayaan di solokuro lamongan.

BAB III :Setelah membahas mengenai lokasi penelitian penulis akan menjelaskan prosesi khitanan pengertian dan prosesi kesenian Jaran Jenggo, asal-usul kesenian Jaran Jenggo, elemen-elemen pertunjukan meliputi : ragam gerak, iringan musik, syair, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan.

BAB IV :Membahas mengenai bagaimana wujud kebudayaan islam dalam kesenian jaran jenggo, alat musik, sholawat, tari.

BAB V :Setelah penjelasan mengenai kesenian jaran jenggo di desa Solokuro Kabupaten Lamongan. Bagian akhir merupakan kesimpulan atas keseluruhan pembahasan. Kemudian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna. Rumusan kesimpulan itu ditulis pada bab kelima sekaligus sebagai bab penutup.